

Wisata Alam Taman Nasional Gunung Halimun Salak: Solusi Kepentingan Ekologi dan Ekonomi

(Natural tourism at Gunung Halimun Salak National Park: A solution for ecological and economic interest)

Meti Ekayani^{*}, Nuva, Rizqiyyah Yasmin, Fernando Sinaga, La Ode M. Maaruf

ABSTRAK

Perluasan cakupan kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) menimbulkan *conflict of interest* yang bersifat *trade off* antara kepentingan TNGHS yang memiliki fungsi utama sebagai area konservasi (kepentingan ekologi) dan kepentingan masyarakat sekitar yang memanfaatkan hutan untuk kebutuhan ekonomi. Salah satu jasa lingkungan *intangible* yang dimiliki TNGHS adalah wisata alam di zona pemanfaatan yang diharapkan dapat sebagai salah satu alternatif *win-win solution* terhadap *trade off* kepentingan konservasi dan kepentingan ekonomi kawasan konservasi. Pengembangan wisata alam di taman nasional merupakan skema pembayaran jasa lingkungan yang akan memberikan nilai tambah bagi kawasan konservasi, baik sebagai fungsi konservasi maupun manfaat ekonomi yang tidak bersifat eksploitasi sehingga tidak membahayakan kelestarian taman nasional. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dikaji sejauh mana kegiatan wisata alam di TNGHS dapat mendukung kegiatan konservasi dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Tingginya nilai ekonomi wisata serta dampak ekonomi berupa penyerapan tenaga kerja dan dampak *multiplier* menunjukkan bahwa TNGHS memiliki jasa lingkungan berupa wisata alam yang sangat penting bagi perekonomian masyarakat. Kelestarian dan keindahan sumber daya alam TNGHS mutlak harus dijaga guna keberlangsungan wisata alam, karena tanpa keindahan dan kelestarian alam TNGHS tidak akan ada kegiatan wisata alam, yang berarti tidak akan ada manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Kata Kunci: dampak ekonomi, efek pengganda, konservasi, nilai ekonomi, pembayaran jasa lingkungan, Taman Nasional Gunung Halimun Salak

ABSTRACT

The extended of Gunung Halimun Salak National Park (TNGHS) coverage area pose a *conflict of interest* which is trade-off between the interests of the TNGHS main functions as conservation areas (ecological interests) and interests of local people who use the forest for economic needs. One of the intangible environmental services of TNGHS is natural tourism in the used zone which can be a win-win solution alternative to the trade off of conservation and economic interests in conservation area. Natural tourism in national parks is a payments for ecosystem services (PES) scheme that will provide added value, both conservation and economic benefits as non-exploited activity that will not endanger the national parks preservation. Therefore, in this study, how the natural tourism activities in TNGHS can support conservation and local economic improvement is examined. The high economic value of tourism and economic impact i.e. multiplier effect and job opportunity demonstrate that natural tourism in TNGHS as environmental services is very important. Natural resources and the beauty of nature in TNGHS should be preserved to keep the sustainability of natural tourism, because without the conservation of natural resource thus will be no natural tourism, which means there will be no economic benefit to the community.

Keywords: conservation, economic Impact, economic Value, Gunung Halimun Salak National Park, multiplier Effect, payments for ecosystem services

PENDAHULUAN

Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun-Salak (TNGHS) merupakan salah satu kawasan konservasi yang penunjukannya berawal dari Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 282/Kpts-II/1992 pada tanggal 28 Februari 1992 dengan luas 40.000 Ha sebagai Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH). Atas dasar kondisi sumber daya hutan yang dinilai semakin terancam rusak, maka melalui SK Menteri Kehutanan

No. 175/Kpts-II/2003, kawasan TNGH mengalami perluasan menjadi 113.357 Ha. Kawasan ditambah dengan kawasan hutan Gunung Salak, Gunung Endut, dan sekitarnya yang semula hutan produksi terbatas dan hutan lindung yang dikelola Perum Perhutani. Sejak saat itu berubah menjadi satu kesatuan kawasan konservasi TNGHS.

Perluasan kawasan TNGHS yang meliputi pemukiman, lahan pertanian, dan kawasan dimana masyarakat melakukan aktivitas ekonomi (Hartono *et al.* 2007) menuai benturan kepentingan antara kepentingan ekologi (konservasi) dan ekonomi yang bersifat *trade-off*. Balai Konservasi Sumber daya Hutan (BKSDH) memiliki kepentingan untuk memulihkan kembali fungsi ekologis (konservasi)

Departemen Ekonomi Sumber daya dan Lingkungan,
Fakultas Ekonomi Manajemen, Institut Pertanian Bogor,
Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

* Penulis korespondensi: E-mail: metieka@yahoo.com

TNGHS, sedangkan masyarakat yang memanfaatkan hutan untuk pemenuhan ekonomi tidak bisa lagi memanfaatkan hutan tersebut. Ancaman kelestarian TNGHS semakin besar apabila masyarakat memanfaatkan hutan secara illegal karena tidak ada solusi bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka. Selain itu untuk kegiatan konservasi diperlukan biaya yang tidak sedikit, disamping perlunya dukungan dan partisipasi masyarakat sekitar.

Oleh karena itu diperlukan suatu bentuk pemanfaatan hutan yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat sekaligus dapat mendukung kegiatan konservasi taman nasional. Pengembangan wisata alam taman nasional dipandang sebagai suatu bentuk pemanfaatan kawasan konservasi yang dapat menjawab problem *trade off* antara kepentingan ekologi dan ekonomi (Wood 2002; Asadi & Kohan 2011; Vinodan & Manalel 2011; Ekayani *et al.* 2014; Pegas & Castley 2014).

Pengembangan wisata alam di TNGHS dengan menerapkan mekanisme pembayaran jasa lingkungan (*payment for ecosystem services*) merupakan suatu konsep memberikan nilai tambah pada kawasan konservasi dengan tidak mengganggu kelestarian kawasan (Suprayitno 2008). Pengembangan wisata alam dapat memberikan pemasukan bagi pengelola yang dananya dapat dialokasikan untuk biaya konservasi, serta dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar (KLH 2003; Suprayitno 2008). Selain manfaat ekonomi, pengembangan wisata juga dapat meningkatkan kesadaran dan peran serta masyarakat dalam kegiatan konservasi, khususnya apabila kegiatan wisata alam telah memberikan manfaat ekonomi yang besar bagi mereka. Apabila kondisi ini dapat tercapai, maka pembayaran jasa lingkungan wisata alam di TNGHS dapat bermanfaat sebagai solusi *trade-off* antara kepentingan ekologi dan ekonomi.

Pemanfaatan jasa ekosistem wisata alam dengan konsep *payments for ecosystem services* (PES) diharapkan dapat mengeliminir kerusakan hutan akibat perambahan hutan yang dilakukan masyarakat. Jika masyarakat dapat memenuhi kebutuhan ekonominya dari keterlibatan dalam wisata alam maka mereka akan ikut menjaga kelestarian sumber daya alam, karena terjaganya kelestarian alam merupakan modal utama untuk keberlanjutan wisata alam, yang artinya terjaminnya kelangsungan pendapatan masyarakat tersebut. Selain memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat (ILO 2012; Soedomo 2012), wisata alam juga dapat memberikan dukungan dana bagi konservasi taman nasional (Lindberg 1996; Ekayani & Nuva 2012).

Wisata alam telah lama dikembangkan di kawasan TNGHS di kabupaten Bogor, sejak sebelum perluasan kawasan taman nasional. Tiga destinasi wisata alam TNGHS yang banyak diminati pengunjung adalah destinasi wisata yang tergabung dalam area Gunung Salak Endah (GSE), yaitu Gunung Bunder, Curug Cigamea, dan Pemandian air panas. Jumlah

kunjungan ke GSE juga terus mengalami peningkatan (Gambar 1).

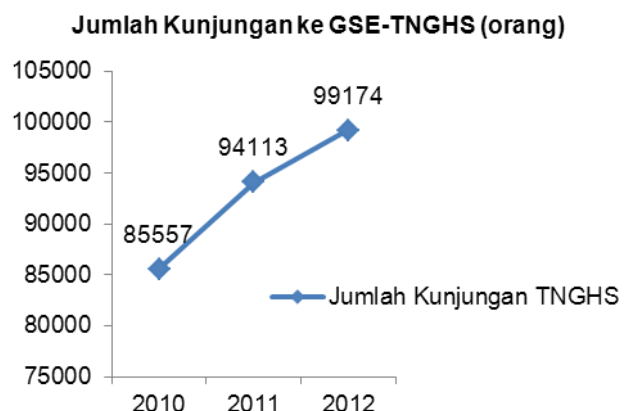
Pengembangan wisata alam di TNGHS pada awalnya dikelola oleh Perum Perhutani dan Dinas Pariwisata Bogor, dan sejak adanya perluasan kawasan TNGHS, maka pengelolaannya menjadi kewenangan Balai Konservasi Sumber daya Hutan (BKSDH). Perkembangan kegiatan wisata alam TNGHS telah membuat banyak masyarakat yang merasakan manfaat, namun apakah pengembangan dan pengelolaan wisata alam tersebut dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memberikan jasa kelestarian ekosistem seperti konsep PES, oleh karena itu perlu diketahui seberapa besar dampak ekonomi dan dana konservasi dari kegiatan wisata alam di TNGHS, disamping nilai ekonomi wisata yang merupakan nilai potensi yang seyogianya dapat direalisasikan dan memberikan manfaat bagi TNGHS dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di tiga tujuan wisata alam TNGHS yang banyak diminati wisatawan, yaitu Gunung Bunder, Curug Cigamea, dan Pemandian Air Panas. Penelitian dilakukan dari bulan Mei–Oktober 2013 dengan asumsi sudah memenuhi *seasonality* wisata *peak* dan *low season*. *Peak season*, yaitu libur akhir minggu, libur sekolah, dan hari raya. *Low season*, yaitu hari kerja dan Ramadhan.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer terkait karakteristik responden, data pengeluaran wisatawan, dan penerimaan pelaku usaha serta tenaga kerja di sektor wisata. Data sekunder merupakan data pendukung terkait yang diperoleh dari berbagai literatur, dan informasi dari instansi atau dinas pariwisata, perhutani, dan Balai TNGHS.

Responden pengunjung dipilih teknik *purposive*



Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor, 2012

Gambar 1 Jumlah kunjungan wisata alam GSE-TNGHS Tahun 2010–2012.

sampling, yaitu di Gunung Bunder sebanyak 80 orang, Curug Cigamea 100 orang, dan Air Panas 84 orang berdasarkan keterwakilan kriteria cara kedatangan dan usia. Responden unit usaha dan tenaga kerja ditentukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan keterwakilan jenis unit usaha dan tenaga kerja yang ada di Kawasan Wisata Gunung Bunder, Objek Wisata Curug Cigamea, dan Objek Wisata Air Panas berturut-turut sebanyak 30 dan 10 orang, 35 pemilik unit usaha dan 16 orang tenaga kerja, dan 31 unit usaha dan 8 tenaga kerja lokal.

Perhitungan Nilai Ekonomi Wisata

Nilai ekonomi kawasan TNGHS diestimasi dengan menggunakan metode biaya perjalanan (*travel cost method*) berdasarkan surplus konsumen pengunjung. Surplus konsumen tersebut dapat diukur melalui formula:

$$WTP \approx CS = \left[\frac{N^2}{(-2b_1)} \right] \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

WTP = *Willingness to pay*

CS = *Consumer surplus* (surplus konsumen)

N = Jumlah kunjungan yang dilakukan oleh individu

b1 = Koefisien dari variabel biaya perjalanan

Nilai manfaat total atau nilai ekonomi wisata dari kawasan wisata TNGHS merupakan total surplus konsumen pengunjung dalam suatu periode waktu.

$$NE = SK \times JP \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

NE = Nilai ekonomi kawasan wisata dalam satu tahun (Rp)

SK = Surplus konsumen pengunjung per individu per kunjungan (Rp)

JP = Total jumlah pengunjung selama satu tahun (orang)

Kontribusi Pariwisata Terhadap Konservasi dan Dampak Ekonomi

Perhitungan Dana Konservasi

Kontribusi dari kegiatan wisata alam di TNGHS dilihat dari kontribusi bagi TNGHS dan masyarakat sekitar yang semestinya berjasa menjaga kelestarian dan keindahan sumber daya alam, sehingga kegiatan wisata alam dapat berkelanjutan. Kontribusi wisata terhadap kegiatan konservasi di TNGHS, didekati dari besarnya penerimaan yang diperoleh oleh TNGHS yang semestinya dapat diperuntukkan dana konservasi untuk mendukung kelestarian taman nasional, yang juga dapat mendukung kelestarian wisata alam TNGHS.

Simulasi atau estimasi terhadap penerimaan dan jumlah pengunjung dihitung berdasarkan tarif tiket saat ini dan tarif sesuai WTP pengunjung. Hasil estimasi tersebut dibandingkan dengan asumsi kenaikan harga tiket akan dapat mengurangi jumlah pengunjung karena tidak semua pengunjung bersedia membayar lebih untuk tiket masuk kawasan wisata TNGHS. Hal ini dapat sebagai alat kontrol terhadap jumlah pengunjung jika sudah mendekati *carrying*

capacity, guna mengurangi agar tekanan terhadap taman nasional akibat kegiatan wisata. Walaupun kenaikan harga tiket mengakibatkan penurunan jumlah pengunjung, namun penerimaan diprediksi naik yang artinya meningkatkan dana konservasi.

Perhitungan WTP Pengunjung terhadap Tarif Tiket Wisata

Skenario/pasar hipotesis untuk WTP dibentuk agar responden lebih memahami mengenai kondisi TNGHS, sehingga responden bisa memberikan nilai WTP yang lebih tepat. Usaha pengembangan wisata lebih lanjut memerlukan kebijakan menaikkan harga tiket masuk untuk membantu pendanaan konservasi di TNGHS. Seluruh responden diberi informasi mengenai skenario tersebut agar responden dapat mengetahui gambaran tentang situasi hipotesis yang dimaksud.

Nilai penawaran WTP yang diajukan terhadap pengunjung menggunakan pertanyaan tertutup, yaitu *bidding game*. Selanjutnya diperkirakan nilai rata-rata WTP, dihitung dengan rumus (Hanley & Spash 1993):

$$EWTP = \frac{\sum_{i=1}^n W_i}{n} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana:

EWTP = Dugaan rata-rata WTP (Rp)

W_i = Nilai WTP ke-i (Rp)

n = Jumlah responden (orang)

i = Responden ke-i yang bersedia membayar tarif masuk (i = 1,2,...,n)

Perhitungan Dampak Ekonomi

Kontribusi wisata bagi masyarakat dilihat dari penyerapan tenaga kerja dan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar TNGHS. Perhitungan dampak ekonomi dilakukan dengan pendekatan *multiplier effect* yang diestimasi dari pengeluaran wisatawan. Pengeluaran wisatawan di dalam kawasan wisata akan menjadi pendapatan unit usaha lokal, unit usaha lokal akan menyerap tenaga kerja lokal, dan akhirnya meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Sedangkan pengeluaran wisatawan di luar kawasan wisata dinamakan kebocoran (*leakage*).

Aliran uang dari pengeluaran wisatawan di kawasan wisata akan memberikan dampak terhadap perekonomian lokal berupa dampak langsung (*direct effect*), tidak langsung (*indirect effect*), dan lanjutan (*induced effect*) (Vanhove 2005). *Marine Ecotourism for Atlantic Area* (META 2001) menyatakan bahwa terdapat dua tipe pengganda dalam mengukur dampak ekonomi wisata terhadap masyarakat lokal, yaitu *keynesian local income multiplier* dan *ratio income multiplier*. Secara sistematis, kedua metode tersebut dirumuskan:

$$\text{Keynesian local Income Multiplier} = \frac{D+N+U}{D+N} \dots\dots\dots (4)$$

$$\text{Ratio Income Multiplier, Tipe I} = \frac{E}{D+N} \dots\dots\dots (5)$$

$$\text{Ratio Income Multiplier, Tipe II} = \frac{D}{D+N+U} \dots\dots\dots (6)$$

Dimana:

E = Tambahan pengeluaran wisatawan (Rp)

D = Pendapatan lokal yang diperoleh secara langsung dari E (Rp)

N = Pendapatan lokal yang diperoleh secara tidak langsung dari E (Rp)

U = Pendapatan lokal yang diperoleh secara *induced* dari E (Rp)

Berdasarkan hasil yang diperoleh akan dibahas pula mengenai kelembagaan dalam pengelolaan wisata alam TNGHS dengan memberikan gambaran atau keragaan tentang para pihak yang terlibat dalam kegiatan wisata tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Ekonomi Wisata Taman Nasional Gunung Halimun Salak.

Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) memiliki fungsi penting sebagai sistem penyangga kehidupan dengan fokus pengelolaan mempertahankan ekosistem hutan pegunungan Jawa Barat yang unik dengan keanekaragaman hayati yang tinggi. Sebagai kawasan konservasi in-situ, TNGHS memiliki banyak manfaat baik *tangible* maupun *intangible*, yang apabila dimonetarkan merupakan nilai ekonomi yang sangat tinggi. Manfaat *tangible* merupakan manfaat berwujud, seperti hasil hutan kayu dan non kayu. Adapun manfaat *intangible* merupakan manfaat tidak berwujud yang kebanyakan berupa jasa lingkungan seperti diantaranya habitat satwa, tata air, serap karbon, dan wisata alam. Kesemua manfaat tersebut hanya bisa ada jika lingkungan/ekosistem taman nasional terjaga, sehingga disebut sebagai jasa lingkungan atau *ecosystem services*.

Tiga objek wisata alam yang ramai dikunjungi wisatawan adalah kawasan wisata Gunung Bunder, Curug Cigamea, dan pemandian air panas. Aktivitas wisata yang cukup tinggi di TNGHS dengan memanfaatkan jasa sumber daya alam dan lingkungan (SDAL) yang ada secara tidak langsung menunjukkan nilai ekonomi wisata TNGHS yang juga tinggi.

Penilaian terhadap nilai ekonomi wisata dihitung menggunakan TCM dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan wisatawan untuk berkunjung. Tabel 1 menyajikan perhitungan nilai ekonomi wisata dari 3 tujuan wisata alam TNGHS.

Tabel 2 menunjukkan nilai ekonomi wisata alam TNGHS di ketiga lokasi yang tinggi, artinya nilai terhadap SDAL tersebut mengindikasikan bahwasanya TNGHS memiliki arti penting sebagai penyedia jasa wisata alam. Jasa Wisata alam merupakan pemanfaatan kelestarian sumber daya hutan sebagai obyek utama dari kegiatan wisata alam di TNGHS.

Dengan kata lain, tingginya nilai ekonomi wisata alam TNGHS sangat bergantung dari terjaganya kelestarian alamnya. Tanpa keindahan dan kelestarian alam TNGHS maka kegiatan wisata juga tidak akan berlangsung dikarenakan salah satu tujuan wisatawan berkunjung dikarenakan keindahan alam dan sumber daya yang masih terjaga kelestariannya. Akibatnya, nilai ekonomi wisata TNGHS juga tidak akan tersedia.

Nilai surplus konsumen wisatawan tertinggi terdapat di Objek Wisata Air Panas, yaitu sebesar Rp325.671,00. Nilai surplus konsumen menunjukkan bahwa wisatawan mendapat kepuasan lebih dari harga yang harus dibayarkan atau juga menunjukkan manfaat yang diharapkan wisatawan dengan melakukan wisata (Sugiarto *et al.* 2002; Wijayanti 2009). Hal ini menunjukkan adanya nilai potensial yang masih dapat direalisasikan sebagai tambahan manfaat bagi masyarakat maupun TNGHS sebagai penyedia jasa wisata. Jumlah kunjungan tertinggi GSE adalah di Gunung Bunder, namun nilai ekonomi wisata tertinggi di Pemandian Air Panas. Demikian pula Curug Cigamea walaupun memiliki jumlah kunjungan lebih sedikit dari Gunung Bunder, namun memiliki nilai ekonomi wisata yang lebih tinggi. Hal ini dapat menggambarkan kesediaan membayar wisatawan di Pemandian Air panas lebih tinggi daripada dikedua lokasi lainnya.

Selain keindahan alam yang merupakan daya tarik dalam aktivitas wisata di air panas, objek wisata ini merupakan pemandian air panas alami yang dianggap oleh sebagian wisatawan juga bermanfaat bagi kesehatan. Oleh karena itu, nilai surplus konsumen wisatawan air panas yang lebih besar dari harga tiket masuk yang berlaku mengindikasikan biaya korbanan yang dikeluarkan pengunjung untuk menikmati jasa wisata tersebut juga lebih tinggi dengan harapan mendapatkan kepuasan yang juga lebih besar. Surplus konsumen dapat dimanfaatkan dengan mengoptimalkan harga tiket dan memaksimalkan belanja pengunjung di lokasi wisata, guna optimalisasi manfaat bagi pengelola dan masyarakat sekitar kawasan.

Kontribusi Kegiatan Wisata terhadap Konservasi dan Perekonomian Masyarakat Lokal di Taman Nasional Gunung Halimun Salak

Pengembangan wisata alam dapat memberikan pemasukan bagi pengelola, dimana dana tersebut dapat dialokasikan untuk biaya konservasi, disamping dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar (Eagles 2002; Yoeti 2008; Ekayani & Nuva 2013; Mayer 2014). Kelestarian dan keindahan alam TNGHS merupakan daya tarik utama wisata alam

Tabel 1 Perhitungan nilai Ekonomi Wisata TNGHS Tahun 2013

Keterangan	Satuan	Nilai (Rp)		
		Gunung Bunder	Curug Cigamea	Air Panas
Jumlah kunjungan th. 2012 (a)	Kali/Th	27.500	17.200	17.600
Surplus konsumen /individu/kunjungan (b)	Rupiah	115.027	225.936	325.671
Nilai ekonomi wisata (c=a*b)	Rupiah	3.163.231.383	3.886.099.200	5.731.800.766

Sumber : (a) Dinas pariwisata Kab Bogor

yang banyak diminati wisatawan, sehingga menjaga kelestarian sumber daya alam TNGHS mutlak harus dilakukan jika ingin kegiatan wisata alam dapat terus berlangsung. Dalam hal ini pembayaran jasa lingkungan atau *Payment for Ecosystem Services* (PES) berupa pengembangan wisata alam dapat menjadi solusi *trade off* antara kepentingan ekologi dan ekonomi.

Ekosistem TNGHS berfungsi sebagai penyedia jasa wisata alam, sudah semestinya pihak yang menjaga kelestarian ekosistem TNGHS mendapat manfaat dari wisata alam. Untuk jasa upaya menjaga kelestarian tersebut, BKSDH maupun masyarakat seyogianya mendapat manfaat ekonomi dari kegiatan wisata alam yang memanfaatkan *ecosystem services*. Manfaat tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kepentingan kedua belah pihak, sehingga BKSDH dan masyarakat di TNGHS dapat hidup bersanding tanpa harus saling meniadakan. Oleh karena itu, penting mengetahui berapa besar kontribusi dari wisata alam TNGHS bagi konservasi dan ekonomi masyarakat.

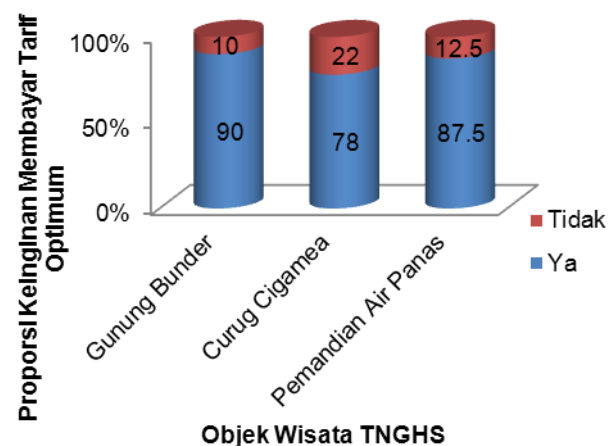
Kontribusi terhadap Kegiatan Konservasi

Untuk menghitung kontribusi dari kegiatan wisata alam TNGHS didekati dengan melakukan estimasi penerimaan dan jumlah kunjungan menggunakan dua skenario, yaitu menggunakan tarif tiket yang berlaku kini dan tarif tiket berdasarkan WTP pengunjung. Hal ini sesuai dengan konsep PES dan nilai tambah dari pengembangan wisata alam di kawasan konservasi. TNGHS merupakan pihak utama yang memiliki jasa menjaga kelestarian alam tersebut sehingga harus mendapat manfaat dari kegiatan wisata alam. Skema pembayaran dapat melalui tiket masuk untuk menikmati wisata alam, yang mana dana tersebut nantinya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan konservasi TNGHS sehingga jasa wisata alam dapat berkelanjutan. Oleh karena itu, pengunjung ditanya kesediaan membayar untuk membantu dana konservasi agar dapat terus menikmati wisata alam TNGHS. Gambar 2 menyajikan jumlah wisatawan yang bersedia dan tidak bersedia membayar apabila tarif tiket dinaikkan.

Secara umum sebagian besar, lebih dari 75% responden pengunjung di ketiga lokasi wisata bersedia membayar lebih dari tarif tiket yang berlaku

saat ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan wisata alam TNGHS memiliki arti penting bagi wisatawan. Penerapan tarif tiket wisata juga dapat mengontrol jumlah pengunjung sehingga dapat terhindar dari *over carrying capacity*. Kenaikan harga tiket akan menurunkan jumlah pengunjung karena tidak semua pengunjung bersedia membayar lebih untuk dapat menikmati jasa lingkungan berupa wisata alam di kawasan konservasi. Mereka yang tidak bersedia membayar lebih akan memilih tempat wisata lain yang sesuai dengan tarif yang mereka inginkan. Tabel 2 menyajikan hasil estimasi penerimaan dana dan jumlah pengunjung yang diharapkan dapat membantu kegiatan konservasi TNGHS dengan menggunakan tarif normal yang berlaku saat ini dan jika ada kenaikan tarif tiket sesuai WTP pengunjung.

Kenaikan harga tiket rata-rata untuk ketiga lokasi wisata akan menurunkan jumlah pengunjung rata-rata 0,14% setiap tahunnya. Penurunan jumlah pengunjung terbesar di lokasi Curug (air terjun) Cigamea yang memang memiliki jumlah pengunjung rata-rata pertahun terbesar dibandingkan dua lokasi lainnya. Melihat karakteristik demografi pengunjung yang hampir semua tidak berlatar belakang pendidikan dan pekerjaan terkait dengan lingkungan atau konservasi, dikhawatirkan membahayakan



Gambar 2 Proporsi pengunjung yang bersedia membayar

Tabel 2 Estimasi penerimaan dan jumlah kunjungan TNGHS berdasarkan tarif tiket berlaku saat ini dan WTP pengunjung Tahun 2013

Objek wisata	Tarif tiket (Rp)		% pengunjung bersedia membayar lebih	Jumlah kunjungan/tahun (orang)			Penerimaan TNGHS per tahun (Rp)		
	Tarif kini	Tarif WTP		Tarif kini	Tarif WTP	% perubahan	Tarif kini	Tarif WTP	% perubahan
Gunung Bunder	3.500	8.257	90	28.650	25.785	(0,10)	100.275.000	212.906.745	1,12
Curug Cigamea	5.000	10.122	78	19.303	15.056	(0,22)	96.515.000	152.396.832	0,58
Air Panas	5.000	9.521	87,5	17.986	15.738	(0,12)	89.930.000	149.841.498	0,67
Total				65.939	56.579	(0,14)	286.720.000	515.145.075	0,80

kelestarian sumber daya alam yang menjadi obyek wisata di TNGHS. Dalam hal ini tarif sebagai alat kontrol jumlah pengunjung bisa digunakan untuk menghindari *over carrying capacity* (Vanhove 2005). Penurunan jumlah pengunjung akibat kenaikan tarif tiket tidak mengakibatkan turunnya penerimaan, sebaliknya justru dapat meningkatkan penerimaan sebesar 0,80%. Peningkatan penerimaan terbesar adalah di Gunung Bunder karena kenaikan tiket sesuai rata-rata WTP pengunjung tidak terlalu besar sehingga penurunan jumlah kunjungan juga paling kecil dibandingkan dua lokasi lainnya. Berdasarkan estimasi di Tabel 3 Setiap tahunnya kontribusi wisata untuk dana konservasi sebesar Rp286.720.000,00 dengan tarif saat ini dan Rp515.145.075,00 jika menerapkan tarif tiket sesuai rata-rata WTP pengunjung. Dana tersebut sedianya dapat diperuntukkan guna mendukung kegiatan konservasi di TNGHS.

Kontribusi Bagi Perekonomian Masyarakat

Kontribusi wisata alam TNGHS bagi perekonomian masyarakat dilihat dari penyerapan tenaga kerja di kegiatan wisata alam tersebut dan dampak ekonomi bagi perekonomian lokal.

Penyerapan Tenaga Kerja

Adanya kegiatan wisata alam di TNGHS sangat menunjang aktivitas ekonomi masyarakat lokal, yang ditunjukkan dengan semakin berkembangnya usaha masyarakat lokal yang mendukung kegiatan wisata alam. Selain itu, dengan semakin berkembangnya usaha masyarakat, maka hal ini akan berimplikasi kepada semakin banyaknya tenaga kerja yang terserap di dalam kegiatan wisata tersebut (Tabel 3). Sekitar 160 orang masyarakat lokal menggantungkan hidupnya dan mendapatkan manfaat dari kegiatan wisata alam di TNGHS. Mayoritas masyarakat (160 orang) merupakan pemilik dari unit usaha yang terdapat di sekitar TNGHS, seperti warung makan, usaha toilet, dan toko cenderamata. Akan tetapi, dikarenakan skala usaha masyarakat tersebut masih kecil, maka penyerapan tenaga kerja di tiap unit usaha juga tidak terlalu besar.

Hal menarik di TNGHS adalah adanya tenaga kerja *volunteer* yang salah satu tugasnya adalah menjaga kelestarian SDAL di TNGHS, seperti menjaga dari perambahan hutan dan pelaksanaan

rehabilitasi hutan. Volunteer merupakan masyarakat yang secara sukarela membantu balai TNGHS dalam operasional pengelolaan TNGHS, namun dapat memperoleh manfaat ekonomi dari kegiatan wisata, diantaranya sebagai pemandu wisata dan menyediakan konsumsi. Mengingat pentingnya peranan wisata alam TNGHS, maka perlu diupayakan bentuk pengelolaan wisata yang dapat menjamin keberlanjutan manfaat ekonomi bagi masyarakat tanpa harus mengorbankan kelestarian taman nasional.

Dampak Ekonomi Lokal

Kontribusi wisata alam TNGHS bagi perekonomian masyarakat dilihat juga dari dampak ekonomi yang dihitung berdasarkan *tourist expenditure* yang di lokasi wisata. Dampak ekonomi ini perlu dihitung untuk melihat seberapa besar manfaat wisata alam bagi perekonomian masyarakat. Jika masyarakat mendapat manfaat untuk pemenuhan ekonomi dari wisata alam maka mereka akan ikut menjaga kelestarian SDAL yang merupakan modal utama untuk keberlanjutan wisata alam.

Pengeluaran wisatawan di kawasan wisata tentu juga akan memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat lokal, namun pada prakteknya wisatawan tidak sepenuhnya membelanjakan uang untuk kegiatan wisatanya di lokasi wisata, atau dikenal juga sebagai kebocoran (*leakage*). Di tiga lokasi wisata alam TNGHS, kebocoran terutama diakibatkan oleh tingginya biaya transportasi dan konsumsi yang dibawa dari rumah (Tabel 4).

Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwasanya persentase kebocoran terbesar terjadi di objek wisata Gunung Bunder (52,25%), yang juga dipengaruhi besarnya konsumsi wisatawan yang dibawa dari rumah. Kondisi ini sesuai dengan keadaan di lokasi objek wisata Gunung Bunder, dimana keberagaman jenis usaha makanan yang ada tidak terlalu banyak

Tabel 3 Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata alam TNGHS Tahun 2013

Keterlibatan masyarakat	Jumlah (orang)			Total
	Gunung Bunder	Curug Cigamea	Air Panas	
Volunteer	15	0	0	15
Unit usaha	37	48	31	116
Tenaga kerja	2	16	11	29
Total	54	64	42	160

Tabel 4 Pengeluaran pengunjung dan kebocoran di wisata alam TNGHS Tahun 2013

Biaya	Gunung Bunder		Curug Cigamea		Air Panas	
	Rata-rata pengeluaran (Rp)	Proporsi (%)	Rata-rata pengeluaran (Rp)	Proporsi (%)	Rata-rata pengeluaran (Rp)	Proporsi (%)
Kebocoran (a)	27.340	52,25	39.690	48,77	47.294	46,58
Pengeluaran di lokasi (b)	28.050	47,75	34.333	46,23	46.149	49,02
Total pengeluaran pengunjung (c=a+b)	55.390	100,00	74.023	100,00	93.443	100,00
Rata-rata kunjungan/tahun (d)	28.650		19.375		17.328	
Total kebocoran pertahun (e=a*d)	783.291.000		768.993.750		819.510.430	

dan seringkali buka hanya di akhir pekan.

Pengembangan suatu kawasan sebagai kawasan wisata juga diharapkan dapat memberikan dampak signifikan bagi perekonomian lokal, yang terdiri dari dampak langsung, dampak tidak langsung, dan dampak lanjutan (Tabel 5). Dampak ekonomi langsung merupakan dampak dari transaksi antara wisatawan di TNGHS dengan unit usaha. Dampak ekonomi tidak langsung merupakan penerimaan tenaga kerja yang bekerja di sektor wisata. Sedangkan dampak ekonomi lanjutan menunjukkan pengeluaran tenaga kerja lokal.

Dari ketiga lokasi yang menjadi objek penelitian, terlihat bahwasanya dampak ekonomi langsung terbesar dirasakan di objek wisata Curug Cigamea, yaitu lebih kurang sebesar Rp91.000.000,00. Nilai ini konsisten dengan kondisi di lapang, dimana di objek wisata Curug Cigamea pelaku usaha di sektor wisata lebih banyak dibandingkan lokasi lainnya. Selain itu, kondisi ini juga didukung oleh lebih beragamnya kegiatan usaha di Curug Cigamea. Dampak ekonomi tidak langsung juga lebih besar dirasakan di objek wisata Curug Cigamea, yaitu lebih kurang sebesar Rp48.000.000,00. Dampak ekonomi tidak langsung merupakan efek aktivitas wisata di TNGHS yang membuka peluang kerja bagi masyarakat lokal. Saat ini sebagian unit usaha di TNGHS hanya dikelola oleh pemilik unit usaha. Namun, apabila kegiatan wisata berkembang dan keberagaman unit usaha sesuai kebutuhan wisatawan, maka peluang tenaga kerja lokal akan semakin meningkat.

Selain dampak ekonomi langsung dan tidak langsung, kegiatan wisata di TNGHS juga menimbulkan dampak lanjutan, yaitu dampak yang berasal dari pengeluaran sehari-hari tenaga kerja lokal di daerah kawasan wisata. Dampak lanjutan terbesar juga dirasakan di objek wisata Curug Cigamea, yaitu \pm Rp24.000.000,00. Rata-rata pengeluaran tenaga kerja lokal tersebut untuk memenuhi kebutuhan pangan harian, yang dibelanjakan di pasar yang berada dalam daerah sekitar TNGHS. Berdasarkan ketiga dampak di atas, maka perlu diukur dampak ekonomi dari pengeluaran wisatawan di TNGHS dengan pendekatan *multiplier effect* (Tabel 6).

Nilai *keynesian income multiplier* terbesar di objek wisata Curug Cigamea, yaitu 2,97, artinya setiap peningkatan Rp1.000,00 pengeluaran pengunjung akan menimbulkan dampak 3 kali lipat bagi perekonomian lokal, yaitu Rp2.970,00. Selanjutnya, nilai *ratio income multiplier* tipe I terbesar di objek wisata Air Panas, yaitu 1,86, artinya setiap peningkatan Rp1.000,00 penerimaan unit usaha akan meningkatkan pendapatan pemilik usaha dan tenaga kerja sebesar Rp1.860,00. Nilai *ratio income multiplier* Tipe II terbesar terdapat di objek wisata Gunung Bunder sebesar 2,20, artinya setiap peningkatan Rp1.000,00 pada penerimaan unit usaha akan mengakibatkan peningkatan pendapatan pemilik usaha, tenaga kerja, dan pengeluaran konsumsi tenaga kerja sebesar Rp2.200,00 dimana hal tersebut akan berdampak pada perekonomian lokal. META

Tabel 5 Dampak ekonomi kegiatan wisata alam di TNGHS

Lokasi wisata	Dampak langsung (Rp)	Dampak tidak langsung (Rp)	Dampak lanjutan (Rp)
Gunung Bunder	36.051.670	25.899.671	17.349.999
Curug Cigamea	91.460.417	48.466.667	24.797.000
Pemandian Air panas	50.898.000	29.360.000	14.323.350
TOTAL	178.410.087	103.666.338	55.470.349

Tabel 6 Nilai efek pengganda kegiatan wisata alam TNGHS

Nilai	Lokasi wisata		
	Gunung Bunder	Curug Cigamea	Pemandian Air Panas
<i>Keynesian Income Multiplier</i>	1,19	2,97	1,42
<i>Ratio Income Multiplier 1</i>	1,72	1,53	1,86
<i>Ratio Income Multiplier Tipe 2</i>	2,2	1,80	1,58

(2001) menyatakan apabila nilai *keynesian income multiplier* > 1 , maka aktivitas wisata di TNGHS memiliki nilai dampak ekonomi yang besar bagi masyarakat lokal. *Income multiplier* secara tidak langsung menunjukkan tambahan pendapatan (gaji, upah, dan profit) dalam perekonomian lokal akibat adanya aktifitas wisata. Tingginya nilai dampak ekonomi dan multiplier menunjukkan bahwa kegiatan wisata alam TNGHS memiliki arti penting bagi perekonomian masyarakat. Kondisi ini mengharuskan semua pihak yang mendapat manfaat dari wisata alam peduli dan menjaga kelestarian SDAL demi keberlanjutan kegiatan wisata alam TNGHS.

KESIMPULAN

Pembayaran jasa lingkungan wisata alam di TNGHS dapat sebagai alternatif solusi benturan kepentingan antara konservasi dan pemenuhan ekonomi masyarakat, sepanjang wisata alam dapat memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Kondisi ini didukung oleh hal-hal sebagai berikut: 1) Jasa lingkungan berupa wisata alam di TNGHS memiliki nilai ekonomi tinggi, artinya TNGHS memiliki arti penting sebagai penyedia jasa wisata alam yang mengandalkan kelestarian dan keindahan alam. Oleh karena itu sumber daya alam tersebut harus dijaga karena tingginya nilai ekonomi wisata alam TNGHS sangat bergantung dari terjaganya kelestarian alam; 2) Tarif tiket wisata sesuai kesediaan membayar pengunjung (rata-rata WTP) menunjukkan bahwa pengunjung masih bersedia membayar lebih dari tarif yang berlaku. Nilai surplus konsumen menunjukkan wisatawan mendapat kepuasan lebih dari harga yang

dibayarkan. Hal ini menunjukkan adanya nilai ekonomi potensial yang masih dapat direalisasikan sebagai tambahan manfaat bagi masyarakat dan TNGHS sebagai penyedia jasa wisata; 3) Wisata alam TNGHS memberikan kontribusi penting bagi konservasi berupa dana konservasi dan pemenuhan ekonomi masyarakat berupa penyerapan tenaga kerja dan dampak ekonomi bagi perekonomian lokal. Kontribusi ini dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan surplus konsumen, salah satunya dengan menaikkan tarif tiket dan memaksimalkan belanja pengunjung; 4) Masyarakat akan turut serta menjaga kelestarian kawasan konservasi jika mendapat manfaat ekonomi dari kegiatan wisata alam. Kelestarian kawasan diperlukan untuk kelangsungan wisata alam, yang artinya adalah kelangsungan pendapatan masyarakat itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk pendanaan penelitian, pengelola balai TNGHS, Dinas Pariwisata Kab. Bogor, Perhutani, dan Masyarakat sekitar TNGHS dalam pengumpulan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Asadi A, Kohan MFZ. 2011. *The Role of Entrepreneurship on Ecotourism Development. International Conference on Sociality and Economics Development*. Singapore.
- Eagles PFJ. 2002. Trends in Park Tourism: Economics, Finance and Management. *Journal of Sustainable Tourism*. 10: 132–153.
- Ekayani M, Nuva. 2012. Could Ex-Situ Conservation Play Effective Role To Bridge Ecotourism And Biodiversity? Case of Multipurpose Management of Bogor Botanic Garden, Indonesia. Proceeding of Ecotourism Research Symposium: Ecotourism for Global Peace. Marubooks Publishing Co., Seoul (KR).
- Ekayani M, Nuva. 2013. Economic of Ecotourism (book chapter, p: 192–213). Opportunities and Challenges of Ecotourism in ASEAN Countries. Jungmin Publishing Co. 278pp. Seoul (KR).
- Ekayani M, Nuva, Yasmin RK, Shaffitri LR, Tampubolon BI. 2014. Taman Nasional Untuk Siapa? Tantangan Membangun Wisata Alam Berbasis Masyarakat di Taman nasional Gunung halimun Salak. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*. 1(1). ISSN: 2355-6226. Bogor (ID).
- Hanley N, Splash CL. 1993. *Cost Benefit Analysis and the Environment*. England: Edward Elgar Publishing Limited.
- Hartono T, Kobayashi H, Widjaya H, Suparmo M, 2007. Taman Nasional Gunung Halimun Salak “Menyingkap Kabut Gunung Halimun Salak” Edisi Revisi. Japan Internasional Cooperation (JICA); Taman nasional Halimun Salak (TNGHS); Pusat Penelitian Biologi LIPI; Direktorat Jenderal perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA). Bogor (ID).
- [ILO] International Labour Organization. 2012. Employment Creation Model in Indonesia; Promoting Green Jobs and Livelihoods in Sustainable Tourism: Ecotourism and Green Homestays. GreenJob in Asia Project. ILO and Australia Aid.
- [KLH] Kementerian Negara Lingkungan Hidup. 2003. Media Briefing Pembayaran Jasa Lingkungan. <http://www.menlh.go.id/media-briefing-pembayaran-jasa-lingkungan/>
- Lindberg K. 1996. *The Economic Impact of Ecotourism*. Charles Sturt University. Australia.
- Mayer M. 2014. Can Nature-Based Tourism Benefits Compensate for The Costs of National Park? A Study of The Bavarian Forest National Park, Germany. *Journal of Sustainable Tourism*. 22(4): 561–583.
- [META] Marine Ecotourism for Atlantic Area (META-Project). 2001. ‘Planning for Ecotourism in The EU Atlantic Area’. University of The West of England. Bristol (GB).
- Pegas FV, Castley JG. 2014. Ecotourism as a Conservation Tool and its Adoption by Private Protected Areas in Brazil. *Journal of Sustainable Tourism*. 22(4): 604–625.
- Soedomo S. 2012. Internalizing Externalities through Payments for Environmental Services. *Journal of Tropical Forest Management*. XVIII(2): 138–143.
- Sugiarto T, Herlambang, Brastoro R, Sudjana, Kelana S. 2002. *Ekonomi Mikro – Sebuah kajian Komprehensif*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta (ID).
- Suprayitno. 2008. *Teknik Pemanfaatan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam*. Departemen Kehutanan. Pusat Diklat Kehutanan. Bogor (ID).
- Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 282/Kpts-II/1992 tentang Penunjukan Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun dan Perubahan Fungsi Kawasan Hutan Lindung, Hutan Produksi Tetap, Hutan Produksi Terbatas Pada Kelompok Hutan Gunung Halimun dan Kelompok Hutan Gunung Salak Seluas ± 113.357 Ha Di Provinsi Jawa Barat Dan Provinsi Banten Menjadi Taman Nasional Gunung Halimun-Salak.
- Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 175/Kpts-II/2003 tentang penunjukkan kawasan Taman

- Nasional Gunung Halimun Salak seluas \pm 113.357 Ha.
- Undang-Undang No.5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- Vanhove N. 2005. *The Economics of Tourism Destinations*. Elsevier Butterworth-Heinemann. (GB).
- Vinodan A, Manalel J. 2011. Local Economic Benefits of Ecotourism: A Case Study on *Parambikulan* Tiger Reserve in Kerala, India. *South Asian Journal of Tourism and Heritage*. 4(2): 93–109.
- Wijayanti P. 2009. Analisis Ekonomi dan Kebijakan Pengelolaan Wisata Alam Berbasis Masyarakat Lokal di Kab. Kepulauan Seribu Provinsi DKI Jakarta. [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Wood ME. 2002. *Ecotourism: Principles, Practices, and Policies for Sustainability*. United Nations Environment Programme (UNEP). United States.
- Yoeti OA. 2008. *Ekonomi pariwisata: Introduksi, informasi, dan implementasi*. Jakarta (ID): Kompas.